

**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI  
DAN SUKU BUNGA DEPOSITO  
TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT  
DI INDONESIA**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**  
Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Pembangunan



Oleh :

**ARSAD RAGANDHI**  
**S4210007**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN**  
**SURAKARTA**

*compuuser*  
**2012**

**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI  
DAN SUKU BUNGA DEPOSITO  
TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT  
DI INDONESIA**

Disusun oleh:  
**ARSAD RAGANDHI**  
**S4210007**

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I

**Prof. Dr. Tulus Haryono, M.Ek**  
NIP. 19550801 198103 1 006

Pembimbing II

**Drs. Akhmad Dacrobi, MS**  
NIP. 19570804 198601 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan




**Dr. A.M. Susilo, M.S.**  
NIP. 19590328 198803 1 001

**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI  
DAN SUKU BUNGA DEPOSITO  
TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT  
DI INDONESIA**


Disusun oleh:  
**ARSAD RAGANDHI**  
**S4210007**

Telah Disetujui oleh Tim Penguji

Pada Tanggal : Januari 2012

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Agustinus Suryantoro, M.Si	
Pembimbing Utama	Prof. Dr. Tulus Haryono, M.Ek	
Pembimbing Pendamping	Drs. Akhmad Daerobi, M.S.	

Mengetahui  
Direktur PPs UNS  
  
**Prof. Dr. J. Ahmad Yunus, M.S.**  
NIP. 19610717 198601 1 001

Ketua Program Studi  
Magister Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
  
**Dr. A.M. Susilo, M.S.**  
NIP. 19590328 198803 1 001

**HALAMAN PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARSAD RAGANDHI

NIM : S4210007

Program Studi : Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Pembangunan

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Januari 2012

Tertanda,



*Allhamdulillahirabbil 'alamin*  
*Dengan rasa syukur teramat besar kepada Allah SWT atas nikmat-nikmatNya*  
*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:*

*Ibuku tercinta*  
*Seorang wanita yang dengan ikhlas melahirkanku ke dunia ini*  
*serta kasih sayangnya yang tak pernah putus ditelan masa ;*  
*Ayahku*  
*Seorang lelaki yang sangat kuhormati*  
*dengan sepenuh jiwa dan raga memperjuangkan kelangsungan hidup keluarga ;*  
*Keluarga besarku*  
*Yang tiada henti-hentinya mendo'akan dan menantikan keberhasilanku ;*  
*Seorang wanita sholehah yang kelak bermakmum dibelakangku*  
*dan masih menjadi rahasiaNya ;*  
*dan Setiap insan manusia yang senantiasa belajar dan mau mengambil*  
*pelajaran dari setiap tanda-tandaNya;*

*Motto :*

*“Kepuasan Terletak Pada Usaha, Bukan Pada Hasil, Usaha Dengan Keras Adalah Kemenangan Yang Hakiki”*

*(Mahatma Gandhi)*



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable Pendapatan Nasional, Infasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia pada tahun penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari data Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), data menggunakan data triwulanan dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.

Dalam penelitian ini menggunakan model ECM (Error Correction Model), ECM merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya di jangka panjang dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Pengujian statistic meliputi uji-t, uji F, dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yang meliputi uji multikoleniaritas dan uji autokorelasi.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Kata kunci : konsumsi, pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito

## ABSTRACT

This research is titled “**Effect of National Income, Inflation and Deposit Interest Rate on Private Consumption in Indonesia**”. This study aims to determine the effect of variables of National Revenue, Inflation and Deposit Interest Rate of Consumption by Indonesia Society. The data that uses in this research is secondary data which derived from Bank Indonesia’s data (BI) and Badan Pusat Statistik (BPS), the data use quarterly data from the first quarter of 2000 to the second quarter of 2009.

To analyze the data, this research use ECM (Error Correction Model) method, ECM is a model that is used to correct the equation of regression among the variables that individually are not stationary in order to return to equilibrium in long-term value with a requirement of the existence of cointegration relationships among variables constituent. The test statistic involves the t-test, F test, and R<sup>2</sup> test (coefficient of determination) as well as the assumptions of classical test covering multicolenarity test and autocorrelation test.

The results of this research states that the National Income, Inflation and Deposit Interest Rate has significant effect to society consumption in long term, while in short term National Income, Inflation and Deposit Interest Rate has showing result insignificantly.

Keyword : Consumption, National Income, Inflation, Deposit Interest Rate



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Dzat Yang Maha Kuasa, Pencipta Ilmu dan Pengetahuan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam senantiasa terlantun kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya serta bagi mereka yang istiqomah di jalan-Nya. Atas limpahan rizki berupa ilmu pengetahuan dan ijin-Nya, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan penelitian tesis ini tepat sesuai waktu yang telah direncanakan.

Tentunya selama penyusunan penelitian tesis ini, maupun selama penelitimuntut ilmu di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, tidak sedikit bantuan yang peneliti terima baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ijin peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Bapak Dr. A.M. Susilo, M.S. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan yang banyak memberikan dorongan dan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pengetahuan mengenai ekonomi pembangunan.
2. Bapak Drs. Wahyu Agung Setyo, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan yang secara cermat memberikan masukan terhadap penelitian tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Tulus Haryono, M.Ek selaku pembimbing I penelitian tesis yang memberikan bimbingan, arahan dan kemerdekaan berpikir bagi peneliti dalam proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian tesis ini.
4. Bapak Drs. Akhmad Daerobi, MS. selaku pembimbing II penelitian tesis yang memberikan bimbingan, arahan dan kemerdekaan berpikir bagi peneliti dalam proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian tesis ini.

*commit to user*

5. Ayahanda Lilik Haryanto, M.Pd dan Ibunda Umi Robiah, S.Pd yang telah mendidikku untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa dan berguna dalam kehidupan ini.
7. Rekan-rekan Angkatan XII Tahun 2010 pada Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta atas segala bantuan dan kerja samanya.
8. Semua pihak yang belum penulis sebutkan dalam kesempatan ini, terima kasih atas segala bantuannya.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun pembacanya dan menjadi amal baik bagi peneliti, ayah ibu peneliti dan amal baik setiap orang yang membantu penyusunan tesis ini. Amiin.

*Wassalamuallaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Surakarta, Januari 2012

ARSAD RAGANDHI  
S4210007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERUNTUKAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Teoretis.....	8
2.1.1. Konsep dan Definisi Konsumsi.....	8
2.1.2. Teori Konsumsi .....	9
2.1.3. Pendapatan Nasional.....	25
2.1.4. Inflasi.....	25
2.1.5. Suku Bunga.....	27
2.2. Kajian Empiris.....	29
2.3. Kerangka Konseptual.....	33
2.4. Hipotesis.....	34

*commit to user*

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	35
3.4 Metode Estimasi.....	36
3.5 Analisis Data.....	39

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	44
4.2 Hasil dan Analisis.....	46
4.2.1 Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi.....	46
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	48
4.2.3 Pendekatan ECM <i>Two Step Engle Granger</i> .....	50
4.2.4 Uji Secara Individual (Uji t).....	52
4.2.5 Uji Secara Bersama-sama (Uji F).....	55
4.2.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	57
4.2.7 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3 Pembahasan.....	62

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL	4.1	Data Penelitian	45
TABEL	4.2	Hasil Estimasi Akar Unit Pada Tingkat Level.....	47
TABEL	4.3	Hasil Estimasi Akar Unit Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	47
TABEL	4.4	Hasil Estimasi Akar Unit Pada Tingkat <i>Second Difference</i> .....	48
TABEL	4.5	Hasil Estimasi Jangka Panjang (Uji Kointegrasi)...	49
TABEL	4.6	Nilai Regresi Uji Kointegrasi.....	49
TABEL	4.7	Hasil Estimasi Model Dinamis ECM.....	51
TABEL	4.8	Hasil Uji t Jangka Pendek.....	52
TABEL	4.9	Hasil Uji t Jangka Panjang.....	54
TABEL	4.10	Hasil Uji F Jangka Pendek.....	56
TABEL	4.11	Hasil Uji F Jangka Panjang.....	56
TABEL	4.12	Matriks Korelasi jangka Pendek.....	58
TABEL	4.13	Matriks Korelasi jangka Panjang.....	59
TABEL	4.14	Uji Autokorelasi Jangka Pendek.....	60
TABEL	4.15	Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....	61

### DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	2.1	Teori Konsumsi dengan <i>Permanent Income Hypothesis</i> .....	13
GAMBAR	2.2	Teori Konsumsi dengan <i>Life Cycle Hypothesis</i> .....	17
GAMBAR	2.3	Kerangka Konseptual.....	33



**ABSTRAK****PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI, DAN SUKU BUNGA  
DEPOSITO TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT  
DI INDONESIA**

ARSAD RAGANDHI  
NIM. S4210007

Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable Pendapatan Nasional, Infasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia pada tahun penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari data Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), data menggunakan data triwulanan dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.

Dalam penelitian ini menggunakan model ECM (Error Correction Model), ECM merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya di jangka panjang dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Pengujian statistic meliputi uji-t, uji F, dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yang meliputi uji multikoleniaritas dan uji autokorelasi.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

*Kata kunci : konsumsi, pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito*

**ABSTRACT****EFFECT OF NATIONAL INCOME, INFLATION AND DEPOSIT  
INTEREST RATE ON PRIVATE CONSUMPTION  
IN INDONESIA**

ARSAD RAGANDHI  
NIM. S4210007

This research is titled “**Effect of National Income, Inflation and Deposit Interest Rate on Private Consumption in Indonesia**”. This study aims to determine the effect of variables of National Revenue, Inflation and Deposit Interest Rate of Consumption by Indonesia Society. The data that uses in this research is secondary data which derived from Bank Indonesia’s data (BI) and Badan Pusat Statistik (BPS), the data use quarterly data from the first quarter of 2000 to the second quarter of 2009.

To analyze the data, this research use ECM (Error Correction Model) method, ECM is a model that is used to correct the equation of regression among the variables that individually are not stationary in order to return to equilibrium in long-term value with a requirement of the existence of cointegration relationships among variables constituent. The test statistic involves the t-test, F test, and R2 test (coefficient of determination) as well as the assumptions of classical test covering multicoleniarity test and autocorrelation test.

The results of this research states that the National Income, Inflation and Deposit Interest Rate has significant effect to society consumption in long term, while in short term National Income, Inflation and Deposit Interest Rate has showing result insignificantly.

*Keyword : Consumption, National Income, Inflation, Deposit Interest Rate*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi atau permintaan dari masyarakat, berlaku sebaliknya kegiatan konsumsi terjadi karena ada proses produksi. Karenanya, keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" diambil dari kata dalam bahasa Inggris "*consumption*". Konsep konsumsi diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga kepada barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan

*commit to user*

pembelanjaan tersebut, atau dapat disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan. Sementara bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut dengan tabungan, dilambangkan dengan huruf “S” inisial dari kata “*saving*”. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Dumairy, 1996 : 114).

Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan dan negara. Keynes dalam Sukirno (2003:338) menyatakan, “konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marjinal untuk berkonsumsi (*Marginal Prosperity to Consume, MPC*). Sedangkan besarnya tambahan pendapatan dinamakan hasrat marjinal untuk menabung (*Marginal Prosperity to Save, MPS*).

Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan sama sekali. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (*autonomus consumption*).

Pengeluaran masyarakat untuk berkonsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keadaan masyarakat untuk mengkonsumsi

sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga barang (yang ditentukan dengan jumlah inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Sedangkan faktor kualitatifnya adalah seperti tingkat pendidikan dan selera pribadi yang bersangkutan.

Seperti kita ketahui, pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi dan tabungan. Tabungan sangat dipengaruhi dengan tingkat suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dengan melakukan tabungan/ menyimpan uang di bank. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*Substitution effect*) dan efek pendapatan (*Income Effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat suku bunga tinggi karena akan lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional.

Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang yang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional (Guritno, 1998 : 78-79).

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari Tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, mengalami trend kenaikan meningkat, meskipun pada akhir tahun 2005 inflasi sempat meninggi diakibatkan adanya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Namun pada tahun 2006 tingkat inflasi dari triwulan I ke triwulan IV menunjukkan trend penurunan, yang hal ini di sebabkan oleh berkurangnya dampak kenaikan harga BBM dan semakin membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, selain itu penetapan tingkat suku bunga SBI yang tinggi berhasil meredam laju inflasi secara nasional.

Pada triwulan III tahun 2008 tingkat inflasi kembali meninggi sampai menyentuh ke angka 17,90 %, hal ini kembali dipicu oleh kebijakan pemerintah dalam hal kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan Mei tahun 2008. Namun untuk konsumsi masyarakat masih mampu tumbuh untuk menjadi penggerak motor ekonomi. Untuk melakukan konsumsi masyarakat mengandalkan tabungan dan memanfaatkan pinjaman perbankan (kredit konsumsi).

Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2009 Triwulan II mencapai 5,60% menurun daripada triwulan sebelumnya yaitu sebesar 8,56%. Kondisi ini secara

umum dipengaruhi oleh cukup terjaganya tekanan inflasi. Harga bahan makanan, yang memiliki bobot inflasi terbesar, terkendali karena tercukupinya pasokan, terjaganya ekspektasi masyarakat, serta lancarnya jalur distribusi. Dari sisi permintaan, konsumsi terus meningkat didukung oleh menguatnya keyakinan konsumen akan kondisi perekonomian yang tetap kuat di tengah guncangan krisis global.

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada Pendapatan Nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi menyumbang sekitar 60-75 persen dari Pendapatan Nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Pendapatan Nasional berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?
3. Apakah Suku Bunga Deposito berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?

4. Apakah Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Pendapatan Nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.
2. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.
3. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.
4. Menganalisis pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pada triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran bagaimana konsumsi masyarakat pada ruang lingkup Nasional (Indonesia).
2. Sebagai bahan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia.
3. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Master Sains pada program Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Konsep dan Definisi Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat/rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Dalam identitas Pendapatan Nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Secara makro agregat, pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan Pendapatan Nasional. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan disebut hasrat marginal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume : MPC*). Pada masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif belum mapan biasanya angka MPC mereka relatif besar, sementara angka MPS mereka relatif kecil, artinya jika memperoleh tambahan pendapatan maka sebagian besar tambahan pendapatan tersebut akan teralokasi untuk konsumsi. Hal ini sebaliknya berlaku pada masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif



lebih mapan. Menurut Rahardja (2001:45), “pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga (*household consumption*)”. Alasan yang mendasarinya :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki posisi terbesar dalam total pengeluaran agregat.
2. Konsumsi rumah tangga bersifat endogenous dalam arti besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan dengan faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhinya. Karena itu kita dapat menyusun model dan teori ekonomi yang menghasilkan pemahaman tentang hubungan konsumsi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Teori dan model tersebut dikenal dengan teori model konsumsi yang telah terbukti bermanfaat bagi pengelola perekonomian makro.
3. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat mengakibatkan perilaku-perilaku konsumsi juga berubah cepat. Hal ini merupakan alasan lain yang memuat studi tentang konsumsi rumah tangga tetap relevan.

### **2.1.2 Teori Konsumsi**

Apabila dilihat kembali, variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi sebenarnya tidak hanya pendapatan saja, akan tetapi ada variabel lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat (seseorang)

diantaranya adalah variabel sosial ekonomi, tingkat harga, selera, tingkat bunga, dan sebagainya.

Pendapatan seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dalam jumlah nominal. Sedangkan pendapatan riil merupakan pendapatan yang jumlahnya telah dideflasikan dengan perubahan harga barang dan jasa. Pendapatan riil merupakan indikator yang paling realistis digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. Di bawah ini dapat dijelaskan beberapa teori konsumsi, dimana dalam bahasan ini besar kecilnya konsumsi ditentukan oleh variabel-variabel lain selain pendapatan (Bakti dkk, 2009: 45-52).

#### a). Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan intro speksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai

$$C = C_0 + cY, \quad C_0 > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

$C$  = konsumsi

$Y$  = pendapatan disposable

$C_0$  = konstanta

$c$  = kecenderungan mengkonsumsi marginal

(Mankiw, N.G, 2003 : 425-426)

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi

Keynes :

1. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara Pendapatan Nasional dengan pengeluaran konsumsi

- yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa Pendapatan Nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah Pendapatan Nasional yang terjadi atau *current national income*.
  3. Pendapatan absolute disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel Pendapatan Nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai Pendapatan Nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
  4. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.
- (Reksoprayitno, 2000: 146 ).

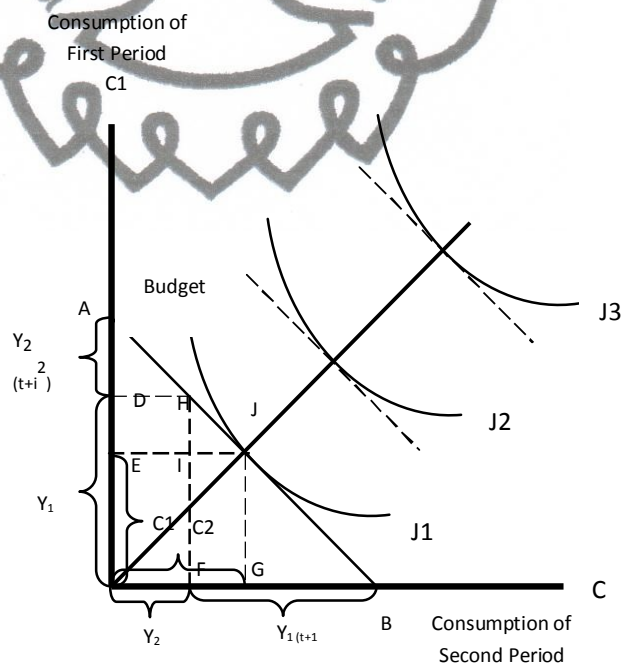
**b). Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen  
(Milton Friedman)**

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah :

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Mangkoesobroto, 1998: 72)

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. (Suparmoko, 1991: 70)



**Gambar 2.1. Teori Konsumsi dengan *Permanent Income Hypothesis***

Gambar 2.1 menunjukkan gambar indifference curve dan budget line. Konsumen ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indeferent (slope indifferent curve) sama dengan budget line. Dalam teori perilaku konsumen, indefferent curve menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, dalam teori Permanent Income Hypotesis dua barang yang dikonsumsi tersebut ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua. Budget line diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga. Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa :

1.  $OA = OB =$  Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua
2.  $OD =$  Pendapatan periode pertama
3.  $AD =$  Pendapatan periode kedua yang didiscount
4.  $OF =$  Pendapatan periode kedua
5.  $FB =$  Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga ( $i$ ).
6. Pada saat pendapatan periode pertama  $Y_1$ , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar  $C_1$ . Sisanya  $DE$  disimpan. Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai  $Y_2$ , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar  $C_2$ .
7. Pada saat itu  $C_2 > Y_2$ , hal ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan saving pada periode pertama sebesar  $FG \rightarrow FG = DE +$  bunga. Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua

periode, pertama ia mengkonsumsi sebesar  $C_1$  dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar  $C_2$ .

8. Dengan kata lain, hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada Expected Normal Income (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai permanent income.

Milton Friedman dengan teori pendapatan permanennya mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang (Dornbusch and Fisher, 2004). Dalam bentuk yang paling sederhana, hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi itu adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, yaitu :

$$C = cYP$$

dimana  $YP$  merupakan pendapatan (disposibel) permanen

Lebih jauh hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi pada Expected Normal Income . Bentuk lain fungsi konsumsinya adalah :

$$C = f (YP, i)$$

dimana  $YP$  adalah permanen income dan  $i$  adalah real interest rate.

### c).Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

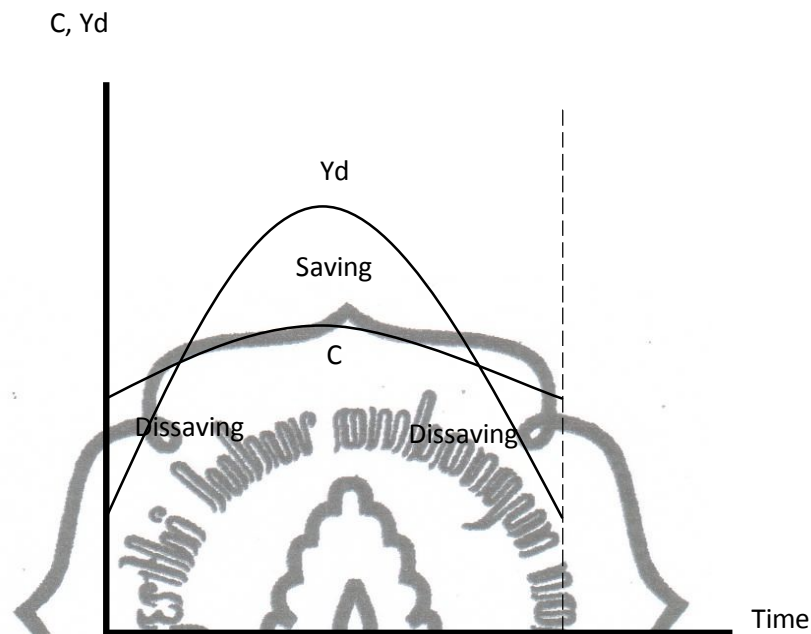
Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh A. Ando dan Franco Modigliani pada tahun 1963 yang lazim disebut sebagai *Life Cycle*

*Hypothesis.* Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Karena orang cenderung menerima penghasilan / pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain. (Suparmoko, 1991: 73-74).





**Gambar 2.2. Teori Konsumsi dengan *Life Cycle Hypothesis***

Teori daur hidup (life-cycle) yang terutama dikembangkan oleh Franco Modigliani, melihat bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Tabungan dipandang sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori daur hidup adalah :

$$C = aWR + cYL$$

dimana WR merupakan kekayaan riil, a adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan, YL merupakan pendapatan tenaga kerja dan c adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja.

#### **d). Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif**

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. (Reksoprayitno, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. (Mangkoesebroto, 1998: 70).

#### **e). Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)**

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan

dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas seberapa banyak yang mereka bisa belanja, yang disebut batasan atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Mankiw, 2003: 429)

#### f). Wealth Hypothesis

Hipotesis ini pada prinsipnya merupakan modifikasi dan pengembangan hipotesis siklus hidup. Hubungan diantara tingkat pendapatan (kekayaan) dengan konsumsi di formulasikan sebagai :

$$\frac{C_t}{Y_t} = a + b \frac{A_{t-1}}{Y_t}$$

Hipotesis kekayaan ini kemudian dikembangkan oleh Ball dan Drake (1964) dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$C = k A_t$$

Dengan asumsi kekayaan ( $A$ ) tumbuh secara tetap dengan tingkat pertumbuhan tertentu ( $\rho$ ), maka  $A_t = (1 + \rho) A_{t-1}$

Dimana :  $A = \text{wealth (kekayaan)}$

$k = \text{konstanta.}$

Selain beberapa teori yang telah disebutkan diatas, ada pula ahli yang mengutarakan beberapa faktor –faktor yang mempengaruhi konsumsi. Godam (2007: 124), menyebutkan ada 3 penyebab perubahan konsumsi, antara lain :

### **1. Penyebab Faktor Ekonomi**

#### **a. Pendapatan**

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh : seseorang yang tadinya makan nasi aking ketika mendapat pekerjaan yang menghasilkan gaji yang besar akan meninggalkan nasi aking menjadi nasi beras rajalele. Orang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi 3 kali ketika dapat tunjangan tambahan dari pabrik.

#### **b. Kekayaan**

Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contohnya seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dari hartanya.

#### **c. Tingkat Bunga**

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

*commit to user*

#### d. Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

## 2. Penyebab Faktor Demografi

### a. Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi-tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

### b. Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.

## 3. Penyebab / Faktor Lain

### a. Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang

memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

b. Gaya Hidup Seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun lembaga keuangan bank (kredit).

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain hal di atas antara lain :

a. Selera

Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan (*thrift*).

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan akhirnya turun pada kelompok tua. Demikian juga dengan pendapatan yang disisihkan (tabung) pada kelompok umur tua adalah rendah. Hal ini berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relative tinggi pada kelompok muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan

proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih (*net worth*) dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi.

d. Keuntungan / Kerugian Capital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong tambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

e. Tingkat harga

Naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proposional, maka ia dinamakan bebas dari ilusi uang (*money illusion*) seperti halnya pendapat ekonomi klasik. Sebaliknya bila mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami “ilusi uang” seperti yang dikemukakan Keynes.

f. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan  
*commit to user*

lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

g. Kredit

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan datang. Konsumen akan memperhitungkan beberapa hal dalam melakukan pembayaran dengan cara kredit, misalnya tingkat bunga, uang muka dan waktu pelunasannya. Tingkat bunga tidak merupakan faktor dominan dalam memutuskan pembelian dengan cara kredit, sebagaimana faktor-faktor yang lain seperti uang muka dan waktu pelunasan. Kenaikan uang muka akan menurunkan jumlah uang yang harus dibayar secara kredit. Sedangkan semakin panjang waktu pelunasan akan meningkatkan jumlah uang yang harus dibayar dengan kredit (Suparmoko, 2001).



### 2.1.3 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan Nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Pendapatan Domestik Bruto (Pendapatan Nasional) dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Pendapatan domestik bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan Pendapatan Nasional bruto adalah nilai dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

Pendapatan Nasional secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah tersebut. Dengan kata lain Pendapatan Nasional menunjukkan gambaran *Production Originated*.

### 2.1.4 Inflasi

#### a. Pengertian Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan

persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. (Waluyo, 2003: 167).

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- GNP deflator

#### **b. Jenis Inflasi Dilihat dari Parah Tidaknya Inflasi.**

1. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun).

(Boediono, 1990).

#### **c. Sebab-sebab inflasi**

Ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi menurut Sukirno (2000 : 177-178) antara lain :

- a) Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka.
- b) Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya (*output*) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.

- c) Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non-ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
- d) Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- e) Pengaruh inflasi luar negeri apabila negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka pengaruh inflasi ini terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

#### **d. Pengaruh Inflasi**

Menurut Sukirno (2000:339) dalam suatu negara inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena :

1. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.
2. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Dilain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor, dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

#### **2.1.5. Suku Bunga Deposito**

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku Bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit

*commit to user*

waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan;
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industry tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana, maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain;
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Sementara itu menurut Prasetiantoro (2000: 98-101), jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia

dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan, dan pada posisi ini permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, maka gairah belanja akan menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung untuk tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan cost of money menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990 : 3).

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut, maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia

## 2.2 Kajian Empiris

Susanti (2000) mengemukakan bahwa perkembangan rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh periode 1986 – 1998 sebesar 5,2% per tahun. Pertumbuhan Pendapatan Nasional membawa pengaruh

yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Provinsi Aceh. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil regresi yang didapat  $C = 409,160 + 0,617897$  Pendapatan Nasional. Sehingga membuktikan bahwa setiap perubahan dari pendapatan memberi efek pada konsumsi.

Anwar (2001) meneliti dampak krisis moneter terhadap konsumsi masyarakat Provinsi Aceh, menyimpulkan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan inflasi sebesar 98,5%, koefisien inflasi secara parsial berhubungan dengan koefisien -0,00256%. Untuk memperhatikan dampak krisis digunakan variable dummy, data yang digunakan merupakan data atas harga berlaku.

Syahrudin (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi Konsumsi kenyataannya di Sumatera Barat”, meneliti tentang faktor - faktor yang mempengaruhi konsumen (rumah tangga) dalam membelanjakan pendapatannya. Dalam penelitian ini konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, jumlah penduduk (jumlah anggota rumah tangga), jumlah harta lancar dan harta tetap yang dimiliki. Studi tersebut menyimpulkan bahwa konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan pendapatan setelah dikurangi pajak ternyata merupakan variable yang mempunyai pengaruh yang paling menentukan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penduduk, harta lancar, dan harta tidak lancar merupakan variabel penerang konsumsi. Ketiga variabel ini ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

Penelitian Nurhayati dan Rachman (2003), dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000”, dalam penelitiannya menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel Pendapatan Nasional, jumlah penduduk dan inflasi. Dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa Pendapatan Nasional mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat pada tingkat  $\alpha = 1\%$  dan hasil regresi yang diperoleh adalah nilai koefisien sebesar 0,403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah Pendapatan Nasional akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat naik sebesar 0,403 juta rupiah. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

Penelitian Kusuma (2008) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Di Indonesia Tahun 1988-2005” dengan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) dengan Variabel Penelitian Pendapatan Nasional riil, inflasi, suku bunga deposito, dan jumlah uang beredar menghasilkan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek Pendapatan Nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia pada tahun penelitian. Hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa Pendapatan Nasional dan Jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan sementara Inflasi dan Suku

Bunga Deposito tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pada tahun penelitian.

Sementara Siregar (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia” dengan menggunakan variabel penelitian Konsumsi Masyarakat sebagai variabel terikat dan Pendapatan Nasional, uang kuasi, suku bunga deposito, dan inflasi sebagai variabel bebas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Variabel Pendapatan Nasional, suku bunga deposito dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, sedangkan variabel uang kuasi memiliki multikolinearitas tinggi dengan variabel Pendapatan Nasional sehingga tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel yang digunakan, yaitu dalam penelitian kali ini variabel yang digunakan adalah variabel Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito sebagai variabel independen, sementara Konsumsi Masyarakat menjadi variabel dependennya. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis ECM (*Error Correction Models*) untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini digunakan yaitu data sekunder data triwulanan Konsumsi Masyarakat, Pendapatan Nasional, Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga Deposito dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 yang bersumber dari Buku Laporan Kebijakan Moneter, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia



Bank Indonesi serta Leaflet Berita Resmi Statistik BPS dalam berbagai tahun penerbitan.

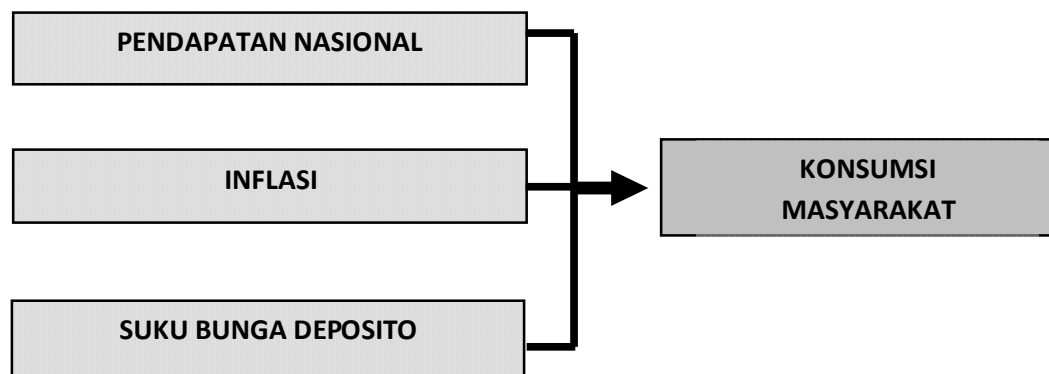
### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoretis dan kajian empiris yang telah diuraikan diatas, berdasarkan substitusi fungsi konsumsi dari Keynes, Modigliani, Ball & Drake serta pandangan dari Godham maka dapat diformulakan sebuah fungsi konsumsi yang akan dipakai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$KM = f(PN, INF, SBD)$$

Dimana : KM = Konsumsi Masyarakat  
PN = Pendapatan Nasional  
INF = Inflasi  
SBD = Suku Bunga Deposito

Berdasarkan analogi yang dikembangkan diatas, selanjutnya digambarkan hubungan variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini :



**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia pengajuan hipotesis berdasarkan teori yang disampaikan oleh Keynes, Friedman, Modigliani, Ball & Drake, pandangan Godham serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti (2000), Anwar (2001), Syahrudin (2001), Nurhayati dan Rahman (2003), Kusuma (2008) dan Siregar (2009). Kemudian hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Pendapatan Nasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
- 2) Inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
- 3) Suku Bunga Deposito berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
- 4) Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur variabel – variabel yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Indonesia dengan menggunakan konsep ekonomi makro. Variabel – variabel ekonomi yang akan diteliti adalah Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito dari Triwulan I tahun 2000 sampai dengan Triwulan II tahun 2009.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia yang meliputi data pengeluaran konsumsi rumah tangga, Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito. Data penelitian ini merupakan data time series.

#### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Konsumsi Masyarakat (KM) adalah jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan trilyun rupiah;

- b. Pendapatan Nasional (PN) adalah jumlah pendapatan nasional Indonesia atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan trilyun rupiah;
- c. Tingkat Inflasi (INF) adalah tingkat kenaikan harga-harga yang berlaku di Indonesia per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan persen (%);
- d. Suku Bunga Deposito (SBD) adalah tingkat suku bunga deposito yang berlaku pada bank-bank umum yang diproyeksi melalui suku bunga deposito berjangka 3 bulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II 2009 yang diukur dalam satuan persen (%).

### 3.4 Model Estimasi

Determinan konsumsi di Indonesia dalam kurun waktu Triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 dikembangkan dengan mensubstitusi fungsi konsumsi Keynes, Modigliani, Ball & Drake, serta Godham yaitu :

$$\mathbf{KM = f(PN, INF, SBD)}$$

Dalam penelitian ini akan menggunakan model ECM (*Error Correction Model*), ECM merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya di jangka panjang dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Hubungan kointegrasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan

jangka panjang (*long term relationship/ equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner.

Adapun beberapa langkah yang diperlukan dalam penentuan ECM adalah sebagai berikut :

a. Persamaan Regresi

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$KM_t = b_0 + b_1PN_t + b_2INF_t + b_3SBD_t + \mu_t$$

Dimana : KM = Konsumsi Masyarakat (dalam triyun rupiah)

PN = Pendapatan Nasional (dalam triyun rupiah)

INF = Inflasi (dalam persen)

SBD = Suku Bunga Deposito (dalam persen)

$b_0$  : Intersep (konstanta)

$b_1$ - $b_4$  : Koefisien Regresi

$\mu$  : Kesalahan pengganggu (*disturbance*)

t : menunjukkan periode waktu ke- t

b. Statistik Model Dinamis

Model dinamis menggunakan pendekatan kointegrasi. Penggunaan pendekatan ini mempunyai dua prasyarat, yaitu uji akar-akar unit dan derajat integrasi. Kedua uji ini dilakukan untuk melihat stasioner atau tidaknya data yang digunakan.

### 1. Uji Akar-akar Unit

Uji akar-akar unit dapat dianggap sebagai uji stasioneritas. Uji ini digunakan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing-masing variabel yang digunakan dengan OLS. Prosedur pengujian yang dilakukan adalah dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Dickey-Fuller GLS Detrended Data* (DFGLS)

### 2. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi dilakukan untuk menguji integrasi keseimbangan jangka panjang hubungan antar variabel. Uji kointegrasi dapat dilakukan bila variabel yang digunakan mempunyai derajat integrasi yang sama. Apabila variabel-variabel yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama dan residual regresi kointegrasi stasioner, maka model dinamis yang cocok adalah model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Correction Model*).

### 3. Pendekatan ECM (*Error Correction Model*) *Two Step Engle Granger*

Model koreksi kesalahan (*error correction model*) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka pendek. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak maka koefisien *Error Correction Term* (ECT) harus signifikan. Jika koefisien tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok

dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993 :12-16). Berikut merupakan model ECM yang digunakan pada penelitian ini :

$$D(\text{LOG}(\text{KM}))_t = \beta_0 + \beta_1 D(\text{LOG}(\text{PN}))_t + \beta_2 D(\text{INF})_t + \beta_3 D(\text{SBD})_t + \beta_5 \text{ECT}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} D(\text{LOG}(\text{KM})) &= \text{LOG}(\text{KM}) - \text{LOG}(\text{KM})_{t-1} \\ D(\text{LOG}(\text{PN})) &= \text{LOG}(\text{PN}) - \text{LOG}(\text{PN})_{t-1} \\ D(\text{INF}) &= \text{INF} - \text{INF}_{t-1} \\ D(\text{SBD}) &= \text{SBD} - \text{SBD}_{t-1} \\ \text{ECT} &= \text{RESID}(-1) \\ \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 &= \text{Koefisien regresi jangka pendek} \\ \beta_5 &= \text{Koefisien ECT (Error Correction Term)} \end{aligned}$$

Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi *human error*, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program Eviews 5.1. dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 95 % atau  $\alpha$  0.05.

### 3.5 Analisis Data

#### a). Uji Kesesuaian (*Test Of Goodness Of Fit*)

Uji Kesesuaian (*Test Of Goodness Of Fit*) dilakukan berdasarkan uji *t* (*partial test*), uji *F* (*over all test*) dan perhitungan nilai koefisien Determinan ( $R^2$ ).

#### b). Uji *t* (*partial test*)

Uji *t* dimaksudkan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian signifikansi ini, nilai *t* hitung dibandingkan dengan nilai *t*-tabel

pada tingkat keyakinan dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tertentu. Rumus perhitungan uji-t, yaitu:

$$t = (\beta - \beta_0) / S\beta$$

dimana:

t = nilai t-test

$\beta$  = nilai koefisien variabel eksogen yang sebenarnya

$\beta_0$  = nilai koefisien variabel eksogen dengan hipotesa = 0

$S\beta$  = standar error estimasi  $\beta$

Untuk pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0:\beta_i=0$  : Artinya variabel independen ke-i yang dihipotesiskan tidak berpengaruh secara individu terhadap variabel dependennya.

$H_1:\beta_i\neq 0$  : Artinya variabel independen ke-i yang dihipotesiskan berpengaruh secara individu terhadap variabel dependennya.

Apabila : t hitung > t tabel = H1 diterima

t hitung  $\leq$  t tabel = H1 ditolak

### c). Uji F (*over all test*)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya.

Disamping menguji berarti tidaknya variabel-variabel bebas secara bersamaan, uji F juga sekaligus menguji koefisien determinasinya ( $R^2$ ).



Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menyebabkan nilai  $R^2$  yang diperoleh secara statistik tidak sama dengan nol. Hipotesa yang digunakan adalah :

H0: semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

H1: minimal salah satu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Apabila hasil pengujian menunjukkan :

1. Nilai F-hitung  $>$  F- tabel, maka Ho ditolak ; artinya minimal salah satu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Nilai F-hitung  $<$  F- tabel, maka Ho diterima ; artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Degree of freedomnya :

1. Df untuk pembilang,  $N1 = k - 1$ , k adalah banyaknya parameter.
2. Df untuk penyebut,  $N2 = n - k$ , n adalah banyaknya observasi.

#### **d). Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan dari model yang dipakai. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas atau angka yang menunjukkan seberapa besar variabel tidak bebas dipengaruhi oleh variabel-variabel

bebasnya. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

#### e). Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Selain dilakukan uji statistika di atas, pada saat analisis regresi sering muncul beberapa masalah yang termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian memiliki dimensi waktu (*time series*) sehingga untuk uji asumsi klasik hanya akan dilakukan berkaitan dengan multikolinieritas, dan autokorelasi.

##### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relative rendah (0,85) maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2005:34)

Tanpa adanya perbaikan multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan memperoleh estimator dengan standard error yang kecil (Widarjono, 2005: 35)

## 2. Autokorelasi (metode Lagrange Multiplier)

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode Bruesch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

Mendeteksi terjadinya autokorelasi didasarkan pada :

Jika probability chi square  $> \alpha = 5\%$ , berarti  $H_0$  diterima

Jika probability chi square  $\leq \alpha = 5\%$ , berarti  $H_0$  ditolak

Dimana :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_a$  : ada autokorelasi

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data kuartal yang dimulai dari triwulan pertama tahun 2000 sampai dengan triwulan kedua tahun 2009. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito terhadap variabel dependen yaitu Konsumsi Masyarakat di Indonesia.

Dalam penelitian kali ini model yang digunakan sebagai alat analisis adalah model Error Correction Model (ECM) *Two Step Engle Granger*. Model ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu program computer *Econometric E-Views* (eviews). Pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik.

**Tabel 4.1**  
**Data Penelitian**

		PN	SBD	INF	KM
2000	1	329.24	12.40	-1.10	210.00
	2	283.76	11.69	2.10	214.26
	3	309.62	12.84	6.80	213.96
	4	343.31	13.24	9.40	218.57
2001	1	315.88	14.86	10.60	217.23
	2	317.75	15.00	12.11	220.01
	3	325.84	16.16	13.01	222.57
	4	315.43	17.24	12.55	226.93
2002	1	320.91	17.02	14.08	226.33
	2	332.96	15.85	11.48	229.10
	3	335.01	14.36	10.10	230.70
	4	327.03	13.63	10.00	234.62
2003	1	348.64	12.90	7.10	239.87
	2	338.17	11.55	6.60	245.98
	3	346.20	8.58	6.20	249.47
	4	338.48	7.14	5.10	245.71
2004	1	341.91	6.11	5.10	246.99
	2	356.37	6.31	6.80	249.53
	3	367.24	6.61	6.30	252.12
	4	381.67	6.71	6.40	255.47
2005	1	363.45	6.93	8.80	255.44
	2	387.33	7.19	7.80	258.95
	3	391.31	8.51	9.10	263.26
	4	379.10	11.75	17.10	266.15
2006	1	379.55	12.19	17.90	262.95
	2	381.74	11.70	15.50	266.69
	3	409.19	11.05	9.10	271.12
	4	415.17	9.71	6.60	276.16
2007	1	401.43	8.52	6.50	275.22
	2	424.77	7.87	5.80	279.25
	3	428.68	7.44	7.00	285.05
	4	438.35	7.42	6.60	291.67
2008	1	431.32	7.26	8.20	290.84
	2	469.97	7.49	11.00	294.67
	3	468.56	9.45	11.96	300.16
	4	448.16	11.16	11.50	305.67
2009	1	450.30	10.65	8.56	308.29
	2	488.77	9.25	5.60	308.81

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pengolahan Statistik

Keterangan :

- Konsumsi Masyarakat (KM) adalah jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan trilyun rupiah;
- Pendapatan Nasional (PN) adalah jumlah pendapatan nasional Indonesia atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan trilyun rupiah;
- Tingkat Inflasi (INF) adalah tingkat kenaikan harga-harga yang berlaku di Indonesia per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diukur dalam satuan persen (%);
- Suku Bunga Deposito (SBD) adalah tingkat suku bunga deposito yang berlaku pada bank-bank umum yang diproyeksi melalui suku bunga deposito berjangka 3 bulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II 2009 yang diukur dalam satuan persen (%).

## 4.2. Hasil dan Analisis

### 4.2.1. Uji Akar-akar unit dan Uji Derajat Integrasi

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan uji akar unit terhadap variabel yang diteliti, untuk mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan stasioner. Uji akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (memiliki akar unit). Penelitian ini menggunakan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller.

Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ , maka tidak terjadi unit root. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ , maka terjadi unit root dan itu berarti bahwa data belum stasioner dan perlu dilakukan pengujian derajat integrasi selanjutnya.

Hasil dari pengujian akar-akar unit ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini :

**Tabel. 4.2**  
**Hasil Estimasi Akar Unit pada tingkat Level**

Variabel	Nilai probabilitas	$\alpha = 5\%$
LOG(KM)	0.9429	0,05
LOG(PN)	0.9976	0,05
SBD	0.2586	0,05
INF	0.0066	0,05

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari table hasil uji akar unit diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari variabel LOG(KM), LOG(PN) dan SBD masih lebih besar dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka artinya variabel diatas pada unit root masih belum stasioner pada  $\alpha = 5\%$ , maka kemudian perlu dilanjutkan (kembali) dengan Uji Derajat Integrasi Tingkat Pertama (*First Difference*).

**Tabel. 4.3**

**Hasil Estimasi Akar Unit pada tingkat First Difference**

Variabel	Nilai probabilitas	$\alpha = 5\%$
LOG(KM)	0.0001	0,05
LOG(PN)	0.0001	0,05
SBD	0.1906	0,05
INF	0.0302	0,05

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari hasil pengujian uji derajat integrasi pertama diatas dapat diketahui bahwa variabel LOG(KM), LOG(PN) dan INF yang diuji telah stasioner pada derajat integrasi tahap pertama (first difference) pada nilai  $\alpha = 5\%$ , hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang diuji tidak lebih besar daripada nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Namun masih ada satu variabel yang belum stasioner pada derajat integrasi pertama yaitu variabel SBD dikarenakan nilai probabilitas dari variabel tersebut masih lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga perlu dilanjutkan kepada pengujian derajat integrasi tahap selanjutnya.

**Tabel. 4.4**  
**Hasil Estimasi Akar Unit pada tingkat Second Difference**

Variabel	Nilai probabilitas	$\alpha = 5\%$
LOG(KM)	0.0000	0,05
LOG(PN)	0.0003	0,05
SBD	0.0001	0,05
INF	0.0000	0,05

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari hasil pengujian uji derajat integrasi kedua diatas dapat diketahui bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada derajat integrasi tahap kedua (*second difference*) pada nilai  $\alpha = 5\%$ , hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang diuji tidak lebih besar daripada nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

#### 4.2.2. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji Kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang, seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama dari uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi



stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasinya tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi CRDW :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Estimasi Jangka Panjang (Uji Kointegrasi)**

Dependent Variable: LKM Method: Least Squares Date: 01/17/12 Time: 21:46 Sample: 2000Q1 2009Q2 Included observations: 38				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1.347766	0.291264	4.627298	0.0001
LPN	0.713647	0.047522	15.01712	0.0000
INF	0.003578	0.001588	2.253281	0.0308
SBD	-0.006056	0.002214	-2.735214	0.0098
R-squared	0.936286	Mean dependent var		5.536930
Adjusted R-squared	0.930665	S.D. dependent var		0.114326
S.E. of regression	0.030104	Akaike info criterion		-4.069021
Sum squared resid	0.030812	Schwarz criterion		-3.896643
Log likelihood	81.31139	F-statistik		166.5460
Durbin-Watson stat	1.523967	Prob(F-statistik)		0.000000

Sumber : *Pengolahan Eviews*

**Tabel 4.6**  
**Nilai Regresi Uji Kointegrasi**

Persamaan Kointegrasi	CRDW Hitung	CRDW Tabel $\alpha = 5\%$
$\text{LOG}(\text{KM}) = f(\text{LOG}(\text{PN}), \text{INF}, \text{SBD})$	1.523967	0,78

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa nilai *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW) hitung sebesar 1.385741 yang diambil dari *commit to user*

nilai Durbin Watson, sedangkan nilai kritis CRDW pada derajat kepercayaan 5% yaitu 0,78. Karena nilai CRDW Hitung > CRDW Tabel maka itu berarti bahwa ada keterkaitan hubungan dalam jangka panjang antar variabel.

#### 4.2.3. Pendekatan *Error Correction Model (ECM) Two Step Engle Granger*

Model koreksi kesalahan (*error correction model*) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka pendek. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak maka koefisien *Error Correction Term (ECT)* harus signifikan. Jika koefisien tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993 :12-16). Berikut merupakan model ECM yang digunakan pada penelitian ini :

$$D(\text{LOG}(\text{KM}))_t = \beta_0 + \beta_1 D(\text{LOG}(\text{PN}))_t + \beta_2 D(\text{INF})_t + \beta_3 D(\text{SBD})_t + \beta_5 \text{ECT}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} D(\text{LOG}(\text{KM})) &= \text{LOG}(\text{KM}) - \text{LOG}(\text{KM})_{t-1} \\ D(\text{LOG}(\text{PN})) &= \text{LOG}(\text{PN}) - \text{LOG}(\text{PN})_{t-1} \\ D(\text{INF}) &= \text{INF} - \text{INF}_{t-1} \\ D(\text{SBD}) &= \text{SBD} - \text{SBD}_{t-1} \\ \text{ECT} &= \text{RESID}(-1) \\ \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 &= \text{Koefisien regresi jangka pendek} \\ \beta_5 &= \text{Koefisien ECT (Error Correction Term)} \end{aligned}$$

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program computer views, dengan model regresi linier ECM ditampilkan sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Estimasi Model Dinamis ECM**

Dependent Variable: D(LKM)				
Method: Least Squares				
Date: 01/18/12 Time: 08:18				
Sample (adjusted): 2000Q2 2009Q2				
Included observations: 37 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009536	0.001688	5.649900	0.0000
D(LPN)	0.079807	0.041525	1.921892	0.0636
D(INF)	-0.000510	0.000813	-0.626842	0.5352
D(SBD)	-0.001355	0.001959	-0.691297	0.4944
RESID01(-1)	-0.197656	0.081607	-2.422054	0.0213
R-squared	0.190567	Mean dependent var		0.010422
Adjusted R-squared	0.089388	S.D. dependent var		0.010049
S.E. of regression	0.009589	Akaike info criterion		-6.331268
Sum squared resid	0.002942	Schwarz criterion		-6.113577
Log likelihood	122.1285	F-statistik		1.883464
Durbin-Watson stat	1.973769	Prob(F-statistik)		0.137483

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari table estimasi model dinamis ECM dapat diperoleh fungsi regresi OLS sebagai berikut :

$$D(LKM) = 0.00953591098 + 0.07980669412 * D(LPN) - 0.000509899798 * D(INF) - 0.001354527769 * D(SBD) - 0.1976559534 * RESID01(-1)$$

Berdasarkan hasil estimasi model dinamis ECM diatas, maka dapat dilihat bahwa koefisien pada variabel *Error Correction Term* (ECT) signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan mempunyai tanda negative. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ECM dapat digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia selama periode penelitian atau dapat dikatakan spesifikasi model yang digunakan adalah sah atau valid.

Nilai koefisien penyesuaian (*coefficient of adjustment*) yaitu sebesar -0.197656 , yang berarti bahwa sekitar 19,76% ketidaksesuaian antara pengeluaran konsumsi (LKM) yang aktual dengan yang diinginkan akan dieliminasi atau dihilangkan dalam satu tahun.

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi dapat dipercaya maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu berupa uji ekonometri. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah penafsiran – penafsiran terhadap parameter sudah bermakna secara teoritis dan nyata secara statistik.

#### 4.2.4 Uji Secara Individual (Uji t)

Pengujian secara individual ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya.

Jika  $t \text{ Hitung} > t \text{ Tabel}$ , maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel tak bebas secara individu. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% maka jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$ , berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5%.

##### 4.2.4.1 Uji- t Jangka Pendek

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t Jangka Pendek**

Variabel	t- Hitung	t- Tabel	Probalilitas	$\alpha= 5\%$	Keterangan
D(LPN)	1.921892	2.03224	0.0636	0.05	Tidak Signifikan
D(INF)	-0.626842	2.03224	0.5352	0.05	Tidak Signifikan
D(SBD)	-0.691297	2.03224	0.4944	0.05	Tidak Signifikan

Sumber : *Pengolahan Eviews* *commit to user*

#### **4.2.4.1.1 Uji t Terhadap Variabel Pendapatan Nasional (PN) dalam Jangka Pendek**

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa  $t$  Hitung = 1.921892 <  $t$  Tabel = 2.03224, dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Pendapatan Nasional (PN) = 0.0636 lebih besar daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Nasional (PN) secara individu tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka pendek.

#### **4.2.4.1.2 Uji t Terhadap Variabel Inflasi (INF) dalam Jangka Pendek**

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa  $t$  Hitung = |-0.626842| <  $t$  Tabel = |2.03224|, dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Inflasi (INF) = 0.5352 lebih besar daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi (INF) secara individu tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka pendek.

#### **4.2.4.1.3 Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga Deposito (SBD) dalam Jangka Pendek**

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.8 diatas dapat dilihat bahwa  $t$  Hitung = -0.691297 <  $t$  Tabel = 2.03224, dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Suku Bunga Deposito (SBD) = 0.4944 lebih besar daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga Deposito secara individu tidak signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka pendek.

#### 4.2.4.2 Uji- t Jangka Panjang (Kointegrasi)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t Jangka Panjang**

Variabel	t- Hitung	t- Tabel	Probalilitas	$\alpha= 5\%$	Keterangan
LOG(PN)	15.01712	2.03224	0.0000	0.05	Signifikan
INF	2.253281	2.03224	0.0308	0.05	Signifikan
SBD	-2.735214	-2.03224	0.0098	0.05	Signifikan

Sumber : *Pengolahan Eviews*

##### 4.2.4.2.1 Uji t Terhadap Variabel Pendapatan Nasional (PN) dalam Jangka Panjang

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.9 diatas dapat dilihat bahwa  $t$  Hitung = 15.01712 >  $t$  Tabel = 2.03224, dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Pendapatan Nasional (PN) = 0,0000 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Nasional (PN) secara individu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka panjang.

##### 4.2.4.2.2 Uji t Terhadap Variabel Inflasi (INF) dalam Jangka Panjang

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.9 diatas dapat dilihat bahwa  $t$  Hitung = 2.253281 >  $t$  Tabel = 2.03224, dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Inflasi (INF) = 0.0308 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi (INF) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka panjang.

#### 4.2.4.2.3 Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga Deposito (SBD) dalam Jangka Panjang

Dari hasil pengolahan data eviews yang disajikan dalam table 4.9 diatas dapat dilihat bahwa  $t \text{ Hitung} = |-2.735214| > t \text{ Tabel} = |-2.03224|$ , dan dapat dilihat pula dari nilai probabilitas bahwa probabilitas variabel Suku Bunga Deposito (SBD) = 0.0098 lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga Deposito secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat (KM) dalam jangka pendek.

#### 4.2.5 Uji Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas/independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas/dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan  $df_1(k-1)$  dan  $df_2(n-k)$  dan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Jika nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas, dan jika F-hitung lebih kecil daripada F-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

#### 4.2.5.1 Uji F Jangka Pendek

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F Jangka Pendek**

F- Hitung	F- Tabel	Probalilitas	$\alpha= 5\%$	Keterangan
1.883464	2.88	0.137483	0.05	Tidak Signifikan

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari hasil penghitungan Eviews diatas dapat dilihat bahwa F-Hitung < F-Tabel dan Nilai Probabilitas 0.137483 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga variabel Pendapatan Nasional (PN), Suku Bunga Deposito (SBD), dan Inflasi (INF) dalam Jangka Pendek secara bersama-sama tidak signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM).

#### 4.2.5.2 Uji F Jangka Panjang (Kointegrasi)

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji F Jangka Panjang**

F- Hitung	F- Tabel	Probalilitas	$\alpha= 5\%$	Keterangan
166.5460	2.88	0.000000	0.05	Signifikan

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari hasil penghitungan Eviews diatas dapat dilihat bahwa F-Hitung > F-Tabel dan Nilai Probabilitas 0.000000 < 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga variabel Pendapatan Nasional (PN), Suku Bunga Deposito (SBD), dan Inflasi (INF) dalam Jangka Panjang secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM).



#### 4.2.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) menunjukkan seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1. Nilai  $R^2$  makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil dan sebaliknya nilai  $R^2$  makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar.

Dari hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai  $R^2$  dalam Jangka Panjang adalah 0.936286, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Nasional (PN), Suku Bunga Deposito (SBD) dan Inflasi (INF) mempengaruhi variabel Konsumsi Masyarakat (KM) sebesar 93,63% sementara sisanya sebesar 6,37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Sementara untuk nilai  $R^2$  Jangka Pendek dapat dilihat dari hasil regresi yang pada tabel 4.6, diketahui bahwa nilai  $R^2$  dalam Jangka Pendek adalah 0.190567, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Nasional (PN), Suku Bunga Deposito (SBD) dan Inflasi (INF) mempengaruhi variabel Konsumsi Masyarakat (KM) sebesar 19.06% sementara sisanya sebesar 80.94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

#### 4.2.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya multikoleniaritas dan autokorelasi dalam hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut. Uji t dan Uji F yang dilakukan

menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

Dengan kata lain, apakah hasil-hasil regresi telah memenuhi kaidah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik dalam metode kuadrat terkecil tunggal (OLS) yaitu masalah multikoleniaritas dan autokorelasi.

#### 4.2.7.1 Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen. Dengan melihat nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen, dapat diputuskan apakah data terkena multikoleniaritas atau tidak.

Hasil pengujian multikoleniaritas menggunakan uji korelasi ( $r$ ) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.12**  
**Matriks Korelasi Jangka Pendek**

	D(INF)	D(LPN)	D(SBD)
D(INF)	1.000000	0.106752	0.452183
D(LPN)	0.106752	1.000000	-0.562912
D(SBD)	0.452183	-0.562912	1.000000

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel D(INF) dan D(SBD) sebesar 0.452183, koefisien korelasi antara variabel D(INF) dengan variabel D(LPN) sebesar 0.106752, dan koefisien korelasi antara variabel D(SBD) dengan D(LPN) adalah sebesar -0.562912. Dari hasil matriks korelasi

diatas diketahui bahwa semua koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil daripada 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas diantara variabel bebas dalam jangka pendek.

**Tabel 4.13**  
**Matriks Korelasi Jangka Panjang**

	LPN	INF	SBD
LPN	1.000000	0.052880	-0.553179
INF	0.052880	1.000000	0.456639
SBD	-0.553179	0.456639	1.000000

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel INF dan SBD sebesar 0.456639, koefisien korelasi antara variabel INF dengan variabel LPN sebesar 0.052880, dan koefisien korelasi antara variabel SBD dengan LPN adalah sebesar -0.553179. Dari hasil matriks korelasi diatas diketahui bahwa semua koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil daripada 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang juga tidak terdapat masalah multikoleniaritas diantara variabel bebas.

#### 4.2.7.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi yang satu dengan yang lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji Langrange Multiplier (LM).

Deteksi Autokorelasi dengan menggunakan metode LM dapat dilihat pada

*commit to user*

tabel berikut :

**Tabel. 4.14**  
**Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistik	0.281200	Prob. F(2,30)	0.756845	
Obs*R-squared	0.680863	Prob. Chi-Square(2)	0.711463	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 01/18/12 Time: 08:19 Sample: 2000Q2 2009Q2 Included observations: 37 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1.32E-05	0.001744	0.007590	0.9940
D(LPN)	-0.005952	0.045930	-0.129593	0.8978
D(INF)	0.000165	0.000861	0.191219	0.8496
D(SBD)	-0.000421	0.002126	-0.198097	0.8443
RESID01(-1)	0.020252	0.096608	0.209627	0.8354
RESID(-1)	-0.047279	0.210811	-0.224271	0.8241
RESID(-2)	-0.155896	0.210006	-0.742343	0.4637
R-squared	0.018402	Mean dependent var	-1.36E-18	
Adjusted R-squared	-0.177918	S.D. dependent var	0.009041	
S.E. of regression	0.009812	Akaike info criterion	-6.241733	
Sum squared resid	0.002888	Schwarz criterion	-5.936965	
Log likelihood	122.4721	F-statistik	0.093733	
Durbin-Watson stat	2.056937	Prob(F-statistik)	0.996508	

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Ada atau tidaknya Autokorelasi dalam jangka pendek dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-squares sebesar 0.711463 yang berarti lebih besar dari nilai  $\alpha$  5% sebesar 0.05. Berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti kesimpulannya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

*commit to user*

**Tabel. 4.15**  
**Uji Autokorelasi Jangka Panjang**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistik	0.705720	Prob. F(2,32)	0.501275	
Obs*R-squared	1.605281	Prob. Chi-Square(2)	0.448144	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 01/17/12 Time: 21:47 Sample: 2000Q1 2009Q2 Included observations: 38 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.055997	0.298685	0.187478	0.8525
LPN	-0.009354	0.048882	-0.191369	0.8494
INF	0.000193	0.001667	0.115842	0.9085
SBD	-0.000233	0.002257	-0.103082	0.9185
RESID(-1)	0.207431	0.181734	1.141402	0.2622
RESID(-2)	-0.089418	0.201400	-0.443981	0.6600
R-squared	0.042244	Mean dependent var	-1.32E-15	
Adjusted R-squared	-0.107405	S.D. dependent var	0.028858	
S.E. of regression	0.030368	Akaike info criterion	-4.006920	
Sum squared resid	0.029511	Schwarz criterion	-3.748354	
Log likelihood	82.13148	F-statistik	0.282288	
Durbin-Watson stat	1.836282	Prob(F-statistik)	0.919375	

Sumber : *Pengolahan Eviews*

Ada atau tidaknya Autokorelasi dalam jangka panjang dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-squares sebesar 0.448144 yang berarti lebih besar dari nilai  $\alpha$  5% sebesar 0.05. Berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti kesimpulannya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

### 4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis data regresi dalam jangka panjang, variabel Pendapatan Nasional (PN) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen Konsumsi Masyarakat (KM). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel Pendapatan Nasional (PN) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  0,05. Koefisien regresi variabel Pendapatan Nasional (PN) dalam jangka panjang adalah sebesar 0,713647, yang artinya apabila Pendapatan Nasional (PN) bertambah sebesar 1 persen maka Konsumsi Masyarakat (KM) dalam jangka panjang akan meningkat sebesar 0,713647 persen.

Sementara dalam jangka pendek, variabel Pendapatan Nasional (PN) tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat (KM) pada nilai derajat integrasi 5%, namun pada nilai derajat integrasi 10% variabel Pendapatan Nasional (PN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM) hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel Pendapatan Nasional (PN) sebesar 0,0636 lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  10% yaitu 0,1.

Dari hasil interpretasi diatas dapat dilihat bahwa hasil telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Keynes dalam Sukirno (2003 : 338) bahwa “konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa variabel Pendapatan Nasional (PN) berpengaruh secara positif dan signifikan, artinya apabila pendapatan nasional meningkat maka secara otomatis nilai konsumsi masyarakat juga akan bertambah. Hal ini juga sesuai dengan rumus  $Y = C + I + G + (X-M)$ , dimana apabila dilihat dari rumus tersebut maka antara konsumsi, investasi dan ekspor terdapat hubungan yang berbanding lurus dengan

pendapatan, apabila nilai Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), dan jumlah Ekspor (X) dan Impor (M) bernilai 0 (nol), maka model akan menjadi  $Y = C$ , dimana apabila pendapatan naik maka konsumsi juga ikut naik, begitu pula sebaliknya.

Hasil analisis model regresi juga sesuai dengan teori John Maynard Keynes yang menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal / *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu), hal ini terbukti dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai MPC yang didapatkan adalah 0,079807 dimana  $0 < 0,079807 < 1$ , dan dalam jangka panjang nilai MPC yang didapatkan adalah 0,713647 dimana  $0 < 0,713647 < 1$ .

Variabel Suku Bunga Deposito (SBD) secara jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,4944 sehingga tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat (KM). Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes dalam Mankiw (2003 : 425-426) yang mengatakan bahwa :

“Pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting sementara tingkat bunga tidak memiliki peranan penting, pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya merupakan sebatas teori, kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting”.

Dalam jangka panjang variabel Suku Bunga Deposito (SBD) memiliki probabilitas sebesar 0,0098. Hal ini berarti dalam jangka panjang variabel Suku Bunga Deposito (SBD) berpengaruh signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM). Dalam jangka panjang variabel Suku Bunga Deposito (SBD) memiliki koefisien regresi sebesar -0,006056, yang berarti bahwa apabila Suku  
*commit to user*

Bunga Deposito (SBD) mengalami kenaikan sebesar 1 persen , maka dalam jangka panjang Konsumsi Masyarakat (KM) akan mengalami penurunan sebesar 0,006056 persen. Hal ini merupakan efek substitusi dari tabungan berjangka apabila Suku Bunga Deposito meningkat maka seseorang akan mengurangi pengeluaran konsumsi dan lebih memilih untuk meningkatkan jumlah tabungannya (*Marginal Propensity to Saving / MPS*).

Namun kondisi di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat kelas menengah kebawah yang memiliki pendapatan rendah, maka menabung dianggap merupakan suatu kemewahan, dimana nilai  $MPC > MPS$  maka apabila seseorang mendapatkan tambahan penghasilan maka orang tersebut akan lebih tertarik untuk menambah alokasi pengeluaran konsumsinya daripada digunakan untuk menabung, sehingga tingkat Suku Bunga (baik deposito maupun tabungan) belum begitu berpengaruh secara nyata terhadap jumlah tabungan dan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Nilai probabilitas variabel Inflasi (INF) pada jangka pendek adalah sebesar 0,5352, dengan nilai koefisien sebesar -0,0051 hal ini berarti variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM) dalam jangka pendek, dan dapat diinterpretasikan apabila inflasi naik 1% maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan turun sebesar 0,0051%. Sementara dalam jangka panjang nilai probabilitas variabel inflasi adalah 0,0308 sehingga variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM).

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu, Guritno (1998: 98) menyebutkan :

*commit to user*



“Inflasi memiliki hubungan yang kuat dengan konsumsi, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat”.

Sehingga dalam jangka pendek kenaikan Inflasi dapat mengurangi nilai konsumsi masyarakat karena masyarakat dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah lebih memilih untuk menahan konsumsi bagi barang-barang yang tidak pokok atau mencari substitusi dari barang yang mengalami kenaikan harga dengan barang yang lebih murah namun memiliki nilai manfaat yang sama atau hampir sama.

Dalam jangka panjang tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat karena masyarakat telah menyesuaikan tingkat kebutuhannya dengan tingkat harga yang ada yang artinya dalam jangka panjang kenaikan inflasi dapat dipicu oleh naiknya tingkat daya beli masyarakat yang juga ikut meningkat. Kenaikan harga merupakan masalah bagi masyarakat, namun mau tidak mau mereka harus tetap melakukan pengeluaran konsumsi demi memenuhi kebutuhan pokoknya.

Secara bersama-sama variabel Pendapatan Nasional (PN), Inflasi (INF) dan Suku Bunga Deposito (SBD) tidak signifikan terhadap variabel Konsumsi Masyarakat (KM) dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan karena dalam rentang waktu triwulanan masyarakat masih mengambil sikap “*wait and see*” dimana masyarakat akan melakukan “*autonomus consumption*” baik bertambah atau tidaknya pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori pendapatan permanen dari Milton  
*commit to user*

Friedmand, dimana dalam teorinya Friedmand mengemukakan bahwa “orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang” (Dornbusch and Fisher, 2004 : 45).

Dalam penelitian kali ini secara jangka panjang memiliki hasil yang senada dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Susanti (2000), Anwar (2001), Syahrudin (2001), Nurhayati dan Rahman (2003), Kusuma (2008) dan Siregar (2009), dimana penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa Pendapatan, Inflasi dan Suku Bunga Deposito berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam tahun penelitian.

Adapun terdapat perbedaan dalam hasil penelitian jangka pendek hal ini dikarenakan karena rentang waktu penelitian yang berbeda, penelitian ini mengambil data triwulanan dari triwulan satu tahun 2000 sampai dengan triwulan dua tahun 2009, dimana dalam rentang waktu tersebut terdapat banyak sekali kebijakan pemerintah dan fluktuasi perekonomian dunia yang tidak menentu. Sebagai contoh kebijakan pencabutan subsidi BBM di Indonesia pada tahun 2005 dan 2008, serta naiknya harga minyak mentah dunia sampai pada level 120 US\$ per barel pada tahun 2008 juga ikut mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat Indonesia, sehingga mempengaruhi pula pola konsumsi masyarakat di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito dan Inflasi terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia triwulan pertama tahun 2000 sampai dengan triwulan kedua tahun 2009, dengan menggunakan model regresi ECM (Error Correction Model) *Two Step Engle-Granger*, maka dapat dibuatlah kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Nasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan *evIEWS* bahwa nilai probabilitas Pendapatan Nasional pada jangka panjang yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  0,05, sementara nilai probabilitas Pendapatan Nasional dalam jangka pendek sebesar 0,0636 sehingga lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga Deposito berpengaruh negative dan signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat dalam jangka panjang hal ini ditunjukkan berdasar hasil pengolahan *EvIEWS* dari nilai probabilitas Suku Bunga Deposito sebesar 0,0098 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 dan memiliki koefisien negative sebesar -0,006056. Dalam jangka pendek Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Suku Bunga

Deposito sebesar 0,4944 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dan memiliki koefisien negative sebesar -0,001355.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi masyarakat dalam jangka panjang, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Inflasi dalam jangka panjang sebesar 0,0308 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 dan memiliki nilai koefisien positif 0,003578. Sementara dalam jangka pendek Inflasi tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Inflasi sebesar 0,5352 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05.
4. Berdasarkan pengujian serempak menggunakan uji- F menunjukkan bahwa dalam jangka panjang Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Konsumsi Masyarakat (KM) hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan Eviews bahwa nilai probabilitas pengujian bersama-sama dalam jangka panjang sebesar 0,000000. Sementara dalam jangka pendek Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas pengujian bersama-sama dalam jangka pendek sebesar 0,137483.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terhadap penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dikarenakan faktor konsumsi merupakan faktor terbesar penyumbang

*commit to user*

pendapatan nasional dan penggerak perekonomian suatu negara, maka pemerintah hendaknya mampu menciptakan program-program yang dimaksudkan untuk dapat mendongkrak pola konsumsi masyarakat dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat, namun hendaknya pemerintah juga mampu mengendalikan tingkat inflasi dimana pola konsumsi masyarakat diatur sehingga tidak menciptakan masyarakat yang konsumtif yang mampu menyebabkan inflasi yang tinggi.

2. Program pemerintah hendaknya mampu memicu produktivitas masyarakat, semisal program padat karya, PNPB Mandiri Pedesaan, kredit lunak UMKM, dll.
3. Pemerintah hendaknya mampu melakukan kebijakan moneter yang mampu menstabilkan tingkat suku bunga dalam rangka mampu mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat dan tingkat inflasi.
4. Pemerintah hendaknya mampu menumbuhkan iklim investasi yang baik, sehingga diharapkan dengan munculnya investasi maka akan mampu membuka lapangan kerja seluas-luasnya, sehingga dengan adanya lapangan pekerjaan, maka masyarakat akan mampu meningkatkan pendapatannya.
5. Pemerintah juga harus mampu menjaga kestabilan harga barang dan jasa, serta kondisi keamanan dalam negeri yang stabil dan kondusif sehingga tingkat inflasi dapat dikendalikan dengan baik.